



Keterikatan kepada Tuhan dan Pertumbuhan iman terhadap Komitmen Organisasi pada jemaat Gereja di Surabaya

**Frederich Oscar Lontoh¹⁾ Philip Chia²⁾ Kasiatin Widiyanto³⁾
Widi Prasetyo⁴⁾ Triono⁵⁾**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya¹⁾

Email: scarlontoh@sttii-surabaya.ac.id

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta²⁾

Email: pchia275@students.sbts.edu

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya³⁾

Email: widiyanto@sttii-surabaya.ac.id

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya⁴⁾

Email: widiprasetyo@sttii-surabaya.ac.id

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya⁴⁾

Email: ntriono71@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine whether there is an influence of attachment to God and faith growth on Organizational Commitment among church congregations in Surabaya. The methodology used is quantitative with correlation analysis and multiple linear regression analysis. The population in this study consists of Christian church congregations in Surabaya, Indonesia, in accordance with predetermined respondent criteria. Respondents were selected through purposive random sampling. The instruments used in this research are the Closeness to God Scale, Faith Growth Scale, and Organizational Commitment Scale. Data analysis was conducted using partial correlation tests. The results of this study indicate a positive relationship between attachment to God, faith growth, and Organizational Commitment among Christian church congregations in the city of Surabaya, Indonesia. Partially and collectively, Organizational Commitment can be influenced by closeness to God and faith growth, even though the values are relatively low. In other words, these two independent variables are not the primary factors in the lives of Christian church congregations that can enhance their commitment to the local church.

Keywords: *Attachment to God, Faith Growth, Organizational Commitment.*

ABSTRAK BAHASA INDOENSIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Keterikatan kepada Tuhan dan Pertumbuhan iman terhadap Komitmen Organisasi pada jemaat Gereja di Surabaya. Metodologi yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis korelasi dan analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah jemaat gereja-gereja Kristen di Surabaya, Indonesia, sesuai dengan kriteria responden yang telah ditentukan. Responden dipilih secara purposive random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kedekatan pada Tuhan, Pertumbuhan iman dan Skala Komitmen Organisasi. Analisis data menggunakan uji korelasi parsial. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif antara Keterikatan kepada Tuhan, Pertumbuhan iman dan Komitmen Organisasi pada jemaat gereja-gereja Kristen di kota Surabaya, Indonesia. Secara parsial dan secara bersama-sama Komitmen Organisasi dapat dipengaruhi oleh Kedekatan pada Tuhan dan Pertumbuhan iman sekalipun dengan nilai yang tergolong rendah. Dengan kata lain bahwa kedua variabel independen tersebut adalah bukan faktor utama dalam kehidupan jemaat-gereja Kristen yang dapat meningkatkan Komitmen Organisasi mereka kepada gereja lokal.

Kata Kunci: Keterikatan kepada Tuhan, Pertumbuhan Iman, Komitmen Organisasi

Article history

Received:

Revised:

Accepted:

Published:

Citation (APA Style): Lontoh, F., Cia, P., Widiyanto, K., Prasetyo, W., & Triono, T. (2023). Keterikatan kepada Tuhan dan Pertumbuhan iman terhadap Komitmen Organisasi pada jemaat Gereja di Surabaya. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 8(2), 120-130. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i2.330>

PENDAHULUAN

Realitas yang tak dapat dipungkiri adalah bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin pesat telah berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku manusia dalam hubungannya dengan organisasi maupun dengan Tuhan. Organisasi, dalam konteks ini, mencakup gereja, yang pada dasarnya adalah bentuk kelompok sosial yang terdiri dari beberapa anggota yang memiliki persepsi bersama tentang kesatuan mereka. Namun, sangat disayangkan bahwa ada fenomena di mana jemaat sering beralih dari satu gereja ke gereja lain. Hal ini mencerminkan mutu spiritualitas mereka. Menghadapi fenomena ini, Chuck Degroat (2014) menganjurkan para hamba Tuhan untuk memohon karunia dari Tuhan guna membimbing jemaat yang berperilaku demikian menuju pemulihan komitmen yang lebih baik.

Dalam banyak hal, komitmen adalah bagian penting dari sebuah organisasi, baik itu organisasi profesi maupun organisasi gereja. Bergereja berarti memiliki peraturan untuk saling melayani dan berkembang bersama dalam semua aktivitas. Jemaat Kristen yang sering berpindah-pindah gereja tidak akan terlibat dalam seluruh proses bergereja di gereja lokal. Dengan kata lain, mereka dapat disebut sebagai jemaat yang tidak memiliki komitmen (Robert R. Siahaan, 2012). Rick Warren (1999) menekankan bahwa banyak gereja kurang menekankan pentingnya mengembangkan komitmen jemaat.

Komitmen organisasi dapat diartikan sebagai sikap yang harus dimiliki oleh setiap pegawai untuk menunjukkan loyalitas terhadap organisasi di mana mereka bekerja. Fred Luthan (2002) mendefinisikan komitmen organisasi dalam tiga dimensi: Pertama, kekuatan sikap untuk menjadi bagian dari organisasi; Kedua, keinginan untuk mencapai kinerja sebagai bagian yang harus dikembangkan dalam organisasi, dan ketiga, keyakinan sebagai nilai dan tujuan yang harus dicapai oleh organisasi. Komitmen organisasi adalah sikap kerja yang mencerminkan perasaan seseorang terhadap organisasi, termasuk loyalitas, identifikasi, dan keterlibatan (Stephen Robbin, dkk., 2008). Menurut Greenberg dan Baron (1990), komitmen organisasi menggambarkan sejauh mana seseorang mengidentifikasi dan melibatkan diri dalam organisasi serta keinginan untuk tetap berada di dalam organisasi itu.

Jaros, dalam Djuwita (2008), membedakan komitmen organisasi dalam tiga dimensi: Afektif, yaitu tingkat keterikatan secara psikologis individu terhadap organisasi. Kedua, Continuant, yaitu perasaan individu terkait dengan tingginya risiko yang akan dihadapi jika meninggalkan organisasi. Ketiga, Normatif, yaitu tingkat di mana individu terikat secara psikologis pada tujuan, nilai-nilai, dan misi organisasi melalui internalisasi.

Masih terkait erat dengan komitmen organisasi, Manthis-John H Jackson (2002) menyatakan bahwa komitmen organisasi adalah tingkat di mana karyawan yakin dan menerima tujuan organisasi, serta berkeinginan untuk tinggal bersama atau meninggalkan perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam tingkat absensi dan angka pergantian karyawan. Selanjutnya, menurut Griffin (2004), komitmen organisasi adalah sikap yang mencerminkan sejauh mana individu mengenali dan terikat pada organisasinya. Individu yang memiliki komitmen tinggi kemungkinan akan melihat diri mereka sebagai anggota sejati organisasi. Sedangkan menurut Cut Zurnali (2010), Komitmen Organisasi didefinisikan sebagai keadaan psikologis yang menggambarkan hubungan karyawan dengan organisasi atau implikasinya yang mempengaruhi

apakah karyawan akan tetap bertahan dalam organisasi atau tidak, yang teridentifikasi dalam tiga komponen: komitmen afektif, komitmen continuants, dan komitmen normatif.

Ada tiga komponen komitmen organisasi sebagaimana yang diuraikan oleh Cut Zurnali (2010): pertama, keinginan memelihara keanggotaan dalam organisasi; kedua, keyakinan dan penerimaan terhadap nilai dan tujuan organisasi; ketiga, kesediaan bekerja keras sebagai bagian dari organisasi. Pandangan senada dikemukakan oleh Porter (Cut Zurnali, 2010) tentang tiga aspek yang terkait dengan komitmen organisasi, yaitu keyakinan dan penerimaan yang kuat terhadap nilai dan tujuan organisasi; kesiapan untuk bekerja keras sebagai bagian dari organisasi; serta keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi. Menurut Steers (1988), Komitmen Organisasi adalah kekuatan yang bersifat relatif dari individu dalam mengidentifikasi keterlibatan mereka dalam organisasi. Sikap ini ditandai oleh tiga hal: (1) Kepercayaan yang kuat dan penerimaan nilai-nilai dan tujuan organisasi, (2) Kesiapan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh atas nama organisasi, (3) Keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi.

Allen dan Meyer (1990) membagi komitmen organisasi berdasarkan tiga komponen komitmen organisasi. Pertama, komitmen Afektif: karakteristik pribadi, karakteristik jabatan, pengalaman kerja, serta karakteristik struktural. Kedua, komitmen continuant: terdiri dari besarnya investasi individu, dan persepsi atas kurangnya alternatif pekerjaan lain. Karyawan yang merasa telah berkorban ataupun mengeluarkan investasi yang besar terhadap organisasi akan merasa rugi jika meninggalkan organisasi. Ketiga, komitmen normatif, yaitu pengalaman individu sebelum masuk ke dalam organisasi serta pengalaman sosialisasi selama berada dalam organisasi. Komitmen normatif dapat tinggi jika sebelum masuk ke dalam organisasi, karyawan yang juga bekerja dalam organisasi tersebut menekankan pentingnya kesetiaan pada organisasi.

Steers mengembangkan tiga penyebab Komitmen Organisasi. Pertama, karakteristik pribadi (kebutuhan berprestasi, masa kerja/jabatan, dan lain-lain). Kedua, karakteristik yang berkaitan dengan pekerjaan (umpan balik, identitas tugas, kesempatan untuk berinteraksi, dan lain-lain). Ketiga, pengalaman kerja.

Dalam kaitannya dengan komitmen organisasi, Rick Warren (1999) menegaskan betapa pentingnya gereja perlu mengembangkan komitmen jemaat satu sama lain. Setiap anggota jemaat berkewajiban mengasihi dan setia satu sama lain, memberi dan menerima salam satu sama lain, dan mendorong satu sama lain, mengingatkan dan mengajar satu sama lain, menanggung beban satu sama lain, mengampuni satu sama lain. Ketika seseorang menggabungkan dirinya ke dalam jemaat gereja lokal, maka ia menjadi bagian dari persekutuan dan pelayanan dengan anggota gereja lokal tersebut.

Dua hal penting yang terkait erat dengan komitmen organisasi, yaitu attachment to God dan pertumbuhan iman jemaat. Pertanyaannya adalah, adakah keduanya berpengaruh terhadap komitmen organisasi?

Istilah keterikatan (attachment) pertama-tama dikemukakan oleh John Bowlby, seorang psikolog berkebangsaan Inggris, tahun 1958. Tentang keterikatan, ia berpendapat bahwa semua manusia secara biologis cenderung mencari keamanan dan kenyamanan dalam hubungan dengan figur keterikatan. Selanjutnya, Bowlby mengaitkan attachment dengan relasi antara orang tua terhadap anaknya dan menyatakan bahwa keterikatan atau kelekatan itu merupakan suatu ikatan emosional yang kuat dan memiliki arti khusus yang akan bertahan dalam rentang waktu yang lama dalam kehidupan manusia (Hadiyono et al., 1994). Pendapat senada dikemukakan pula oleh Ainsworth (Hetherington et al., 1999), yang mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk oleh seorang individu dengan

orang lain yang bersifat spesifik, yang mengikat dalam kurun waktu yang panjang.

Keterikatan pada Tuhan dapat didefinisikan sebagai kualitas ikatan afektif, kognitif, dan perilaku dengan Tuhan yang mendasari banyak perilaku dan emosi religius dan spiritual (Miner dan Ghobaribonab, 2010).

Bowlby (1969) mendefinisikan keterikatan dalam ranah teori keterikatan sebagai sistem perilaku biososial, yang terdiri atas kontekstual, emosional, kognitif, dan elemen perilaku, yang memiliki fungsi melindungi seseorang dari bahaya. Keterikatan pada Tuhan dapat didefinisikan sebagai sumber utama keselamatan dan perlindungan dari kekuatan kosmik karena Tuhan dianggap mahakuasa dan baik hati (Miner et al., 2014). Lebih lanjut, Miner menjelaskan keterikatan kepada Tuhan dapat ditunjukkan dalam perilaku mencari kedekatan dengan Tuhan, memandang Tuhan sebagai tempat berlindung yang aman di saat-saat sulit sebagai dasar yang aman untuk aktivitas di dunia, dan memprotes pemisahan yang dirasakan dari Tuhan dengan ratapan.

Seseorang yang terikat dengan Tuhan memiliki keyakinan seperti mengharapkan kejadian yang menyenangkan, mencari hikmah ketika mengalami kejadian yang tidak menyenangkan, memiliki kesabaran yang kuat, mampu menjelajahi dan mengevaluasi lingkungannya dengan lebih santai (Zhaleh Refai et al. 2015). Menurut Kirkpatrick dan Shaver (1992) terdapat tiga dimensi keterikatan dengan Tuhan. Pertama, individu dengan keterikatan yang *aman* dengan Tuhan, memandang Tuhan sebagai sosok yang perhatian dan responsif. Kedua, individu dengan keterikatan yang *menghindar* dari Tuhan, melihat Tuhan sebagai sosok yang tidak peduli dan menolak. Ketiga, individu yang memiliki keterikatan yang *ambivalen* dengan Tuhan, mereka memandang Tuhan tidak memiliki kepedulian kepada umat-Nya.

Wade C. Rowattlee, Lee A. Kirkpatrick (2002) menyatakan bahwa keterikatan dengan Tuhan itu dapat mempengaruhi fisik dan psikis seseorang. Orang dengan keterikatan aman dengan Tuhan cenderung lebih sehat secara fisik dan mental daripada orang dengan keterikatan yang tidak aman dengan Tuhan. Hal serupa dikemukakan pula oleh Bonab (2013) yang menegaskan bahwa individu dengan komitmen agama yang lebih tinggi memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Lebih lanjut Bonad menjelaskan, orang mendapat manfaat dari hubungan pribadi mereka dengan Yang Suci ketika mereka merasa aman, tenang, atau terhibur oleh Yang Suci selama masa kesusahan. Kirkpatrick (2005) mengemukakan bahwa orang yang mempertahankan rasa *attachment* dengan Tuhan (antara lain melalui doa), akan cenderung kembali kepada Allah sebagai *safe haven* makalaka mengalami tekanan. Hal ini selaras dengan Beck and McDonald (2004) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai keterikatan dengan Tuhan, akan menempatkan Tuhan sebagai tempat perlindungan dan keamanan.

Selain *attachment to God*, pertumbuhan iman memiliki peran penting bagi jemaat untuk memiliki komitmen organisasi yang kuat. Pertumbuhan iman dapat didefinisikan sebagai kedewasaan rohani yang secara terus menerus bertumbuh menuju kesempurnaan di dalam Yesus dan semakin kuat dalam imannya kepada Yesus Kristus (Paris Andah, 2008). Kedewasaan rohani terkait erat dengan pertumbuhan rohani orang percaya, sesungguhnya merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang selaras dengan kesempurnaan Kristus (Merrill C. Tennney, 1995). Dan kesempurnaan itu dapat dicapai melalui pertumbuhan iman yang berpusat kepada Allah, dimana individu yang bersangkutan memiliki ketundukan dan kerendahan hati selaras dengan kehendak Tuhan (Wellem, 2017). Sementara itu, Billy Tumanen (2013) menyatakan pertumbuhan iman adalah pertumbuhan kepribadian yang benar melalui Firman Tuhan. Pertumbuhannya merupakan proses dimana orang-orang Kristen mengalami perubahan-perubahan prinsip hidup, pola hidup, pertumbuhan kerohanian sesuai perintah Tuhan yang terus berproses menuju kehidupan

ideal yang Tuhan inginkan.

Menurut Latif (2018), terdapat delapan indikator yang mengidentifikasi tentang kedewasaan rohani, yaitu: mencapai kesatuan iman; memiliki pengetahuan yang benar tentang Kristus; teguh berpegang pada kebenaran; bertumbuh dalam kasih kepada Allah dan sesama; relasinya dengan Allah semakin meningkat; adanya kesatuan antar anggota jemaat; hidupnya menjadi berkat bagi sesama; dan berani memikul tanggung jawab dalam pelayanan. Secara operasional, pertumbuhan iman dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pendewasaan rohani secara terus menerus bertumbuh menuju kesempurnaan sesuai dengan kepenuhan Kristus yang ditandai dengan memiliki: kesatuan iman, keteguhan, pengetahuan, kasih, peningkatan, unity, memberkati.

Semua proses perjalanan hidup manusia tak lepas dari hambatan, tak terkecuali dengan proses pertumbuhan iman seseorang. Menurut Petrusfs (2015) yang bisa menghambat pertumbuhan iman, ialah: dunia, iblis dan pasukannya, diri sendiri, dan pengajaran sesat. Alkitab mengatakan bahwa dunia memiliki tiga bentuk unik yang selalu menjadi penghambat pertumbuhan iman, yaitu nafsu mata, nafsu daging, dan keangkuhan hidup (I Yoh. 2:16). Ketiga hal ini pulalah yang dipakai Iblis untuk mencoba Yesus Kristus (Matius 4:1-11). Yesus berkata bahwa Iblis selalu ingin mencuri, membunuh, dan membinasakan (Yoh.10:10). Sesuai dengan arti namanya, yaitu “pendakwa”, iblis selalu menuduh setiap orang percaya dengan mengingatkan kesalahan masa lalunya sehingga itu menggoda emosi dan selalu membuat pribadi orang tersebut merasa bersalah. Selain daripada itu, diri sendiri (yaitu *free will*) dan pengajaran sesat (*bidat*) juga dapat menjadi penghambat pertumbuhan iman seseorang.

Tentang dimensi pertumbuhan iman (Benson, at all., 1993) mengemukakan bahwa ada dua dimensi yang terkait, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi Vertikal, dapat digambarkan sebagai hubungan pribadi dengan Tuhan yang meliputi iman atau kepercayaan, kehidupan doa pribadi, puasa, studi Alkitab. Mengenai studi Alkitab (Daniel Fajar, at all, 2019) ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu seperti saat teduh yang merupakan proses menyelidiki dan belajar tentang kebenaran Alkitab. Mempelajari Alkitab secara mendalam merupakan langkah dalam memperkenalkan nilai-nilai Kristen yang mengarah kepada keselamatan, selain itu dengan membaca Alkitab, iman dapat dikuatkan dan seseorang dapat mewartakan imannya dengan berani. Dimensi kedua adalah dimensi horizontal, yaitu kepedulian terhadap seseorang terhadap sesamanya. Orang percaya harus mempengaruhi setiap orang di masyarakat sekitar, dan itulah yang Yesus katakan dalam Injil Matius 5:13-14 bahwa kita adalah garam dan terang dunia dunia. Konsep ini meyakinkan orang beriman untuk menjadi alat Tuhan untuk menerangi dan memberi makna pada dunia ini (Andi Yohanes, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh attachment to God dan pertumbuhan iman terhadap komitmen organisasi. Mana yang memiliki pengaruh yang lebih besar. Kajian ini juga dapat menunjukkan seberapa besar kontribusi attachment to God dan pertumbuhan iman terhadap komitmen organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelatif untuk menentukan hubungan antara variabel. Subjek penelitian dipilih melalui purposive random sampling. Sampel penelitian tersebar pada 100 responden jemaat gereja-gereja di kota Surabaya. Kriteria responden adalah (1) berusia sekitar 21 – 70 tahun, (2) terdaftar sebagai anggota salah satu gereja di kota Surabaya, (3) sudah terdaftar minimal 3 tahun, (4) pendidikan minimal SMA. Terdapat 3 instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu skala

komitmen organisasi (Commitment Organizational Scale, CO) yang dikembangkan oleh Allen & Meyer, instrumen skala Keterikatan kepada Tuhan (attachement to God scale, ATG) yang dikembangkan oleh skala pertumbuhan iman (Faithe Growth Scale, FG). Sampel diambil antara bulan Januari hingga Maret 2023 di kota Surabaya. Analisis penelitian ini diawali dengan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner yang terdiri dari 36 (tiga puluh enam) pertanyaan dari tiga (3) variabel yang ada. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi Pearson Correlation. Selanjutnya dilanjutkan dengan uji reliabilitas menggunakan analisis Cronbach's alpha. Pengujian selanjutnya adalah uji regresi linier berganda. Parameter regresi diuji secara serentak menggunakan Analysis of Variance (ANOVA). Dalam tabel ANOVA, indikator uji F digunakan untuk melihat apakah kedua variabel independen tersebut memiliki pengaruh secara serentak terhadap variabel dependen. Uji selanjutnya adalah uji masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji yang digunakan adalah uji parameter atau uji-t. Dari hasil uji-t ini diketahui bahwa variabel kedekatan kepada Tuhan memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan variabel pertumbuhan Iman terhadap komitmen organisasi. Selain itu, juga dilakukan uji asumsi-asumsi klasik, yaitu multicollinearity, heteroskedasticity, autocorrelation, dan distribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGUJIAN HIPOTESIS

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis utama (mayor) dengan Regresi linier.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.359 ^a	.129	.118	7.25817

a. Predictors: (Constant), FG, ATG

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1265.812	2	632.906	12.014	.000 ^a
	Residual	8534.334	162	52.681		
	Total	9800.145	164			

a. Predictors: (Constant), FG, ATG

b. Dependent Variable: CO

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.132	5.052		4.579	.000
	ATG	.244	.082	.219	2.987	.003
	FG	.306	.082	.275	3.745	.000

a. Dependent Variable: CO

Tabel Ringkasan Uji Analisis Regresi Ganda untuk Menguji Hipotesis

R	Adjusted R ²	df	F	Sig
---	-------------------------	----	---	-----

0,359	0,129	2	12.014	0,000
-------	-------	---	--------	-------

Berdasarkan ringkasan hasil analisis di atas diperoleh koefisien korelasi ganda (R) = 0,359, F = 21,014, p = 0,000. Dengan demikian $p < 0,01$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikansi 0,01. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ATG dan FG dengan CO.

Nilai koefisien determinasi (*adjusted R*²) = 0,129. Hal ini menunjukkan bahwa CO dapat dijelaskan sebesar 12,9% oleh ATG dan FG. Sisanya yakni sebesar 81,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Persamaan garis regresi yang terbentuk adalah $Y = 23.132 + 0,244X_1 + 0,306X_2$.

Konstanta persamaan garis regresi ini adalah 23.132 yang berarti ATG dan FG nol, CO jemaat mempunyai nilai 23.132 satuan. Koefisien ATG adalah 0,244 yang berarti ATG sebesar satu satuan akan CO sebesar 0,244 satuan dengan asumsi dukungan sosial lingkungan jemaat tetap. Koefisien FG adalah 0,306 yang berarti penambahan FG sebesar satu satuan akan menambah CO sebesar 0,306 satuan dengan asumsi ATG tetap. Secara bersama-sama penambahan persepsi terhadap ATG dan FG masing-masing sebesar satu satuan maka CO akan bertambah 0,550 satuan.

A. Pengujian Korelasi Parsial (minor) dengan Korelasi Product Moment

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis parsial (minor) dengan Korelasi Product Moment.

Correlations

		ATG	FG	CO
ATG	Pearson Correlation	1	.046	.232**
	Sig. (2-tailed)		.558	.003
	N	165	165	165
FG	Pearson Correlation	.046	1	.285**
	Sig. (2-tailed)	.558		.000
	N	165	165	165
CO	Pearson Correlation	.232**	.285**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	
	N	165	165	165

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hipotesis minor pertama adalah: ada hubungan antara ATG dengan CO. Hasil analisis dengan Korelasi *Product Moment* dari Pearson untuk menguji hipotesis diringkas dalam tabel di bawah ini:

Tabel Ringkasan Uji Analisis Korelasi *Product Moment* untuk Menguji Hipotesis Parsial

r	r ²	df	Sig
0,232	0,053	1	0,003

Berdasarkan ringkasan hasil analisis di atas diperoleh koefisien korelasi (r) = 0,418 dan p = 0,003. Dengan demikian $p < 0,01$ sehingga dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikansi 0,01. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ATG dengan CO. Nilai koefisien determinasi (r^2) = 0,053. Hal ini menunjukkan bahwa CO dapat dijelaskan sebesar 5,3% oleh ATG. Sisanya yakni sebesar 94,7% adalah dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Hipotesis minor kedua adalah: ada hubungan antara FG dengan CO. Hasil analisis dengan Korelasi *Product Moment* dari Pearson untuk menguji hipotesis diringkas dalam tabel di bawah ini:

Tabel Ringkasan Uji Analisis Korelasi *Product Moment* untuk Menguji Hipotesis Parsial

r	r ²	df	Sig
0,285	0,081	1	0,000

Dari ringkasan hasil analisis di atas diperoleh koefisien korelasi ($r = 0,285$) pada $p = 0,000$. Dengan demikian $p < 0,01$ dan dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikansi 0,01. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara FG dengan CO. Nilai koefisien determinasi ($r^2 = 0,081$). Hal ini menunjukkan bahwa OCB dapat dijelaskan sebesar 8,1% oleh FG. Sisanya yakni sebesar 91,9% adalah dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

B. Ringkasan Pengujian Hipotesis Mayor Dan Minor

Table 1 Correlation Test Results

Variable X	Variable Y	N	r ²	p
Attachment To God	Commitment Organizational		0,053	0,000
Faith Growth	Commitment Organizational	165	0,081	0,000
Attachment To God and Faith Growth	Commitment Organizational		0,129	0,000

1. Note: $p < 0,05$; $*p < 0,01$

Dari tabel di atas untuk hasil uji hipotesis pertama (mayor), menunjukkan bahwa ada hubungan antara Attachment to God dan Faith Growth dengan Commitment Organizational dengan kriteria korelasi rendah ($r = 0,053$, $p > 0,00$). Sedangkan dalam uji hipotesis kedua (minor pertama) terdapat hubungan antara FG dan CO dengan kriteria korelasi rendah juga ($r = 0,081$, $p < 0,00$). Kemudian untuk hipotesis ketiga (minor kedua) terdapat hubungan yang signifikan antara ATG dan FG dengan CO dengan kriteria korelasi rendah ($r = 0,129$, $p < 0,00$). Masing-masing memiliki arah hubungan yang positif karena nilai r positif, artinya semakin tinggi tingkat ATG dan FG maka semakin meningkat pula tingkat CO.

Table 2 Demographic Information

Description		N
Gender		165
-	Male	41 %
-	Female	59 %
Education:		
-	Undergraduate	25 %
-	Graduate	67 %
-	Postgraduate	8 %
Ages		
-	18 – 25.	34 %
-	26 – 45.	48 %
-	46 – 60	18 %
Marital Status		
-	Married.	61 %
-	Single.	39 %

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan positif signifikan antara ATG dan FG dengan CO dengan katagori kekuatan korelasi rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa CO dapat dipengaruhi oleh ATG dan FG. FG memiliki hubungan yang lebih kuat dibandingkan dengan ATG terhadap CO. Hal ini berarti semakin besar FG seseorang semakin besar pula kesadaran mereka untuk setia dan berkomitmen terhadap gereja lokal. Sedangkan kekuatan ATG seseorang tidak menjamin kesiapan orang tersebut siap setia atau komit terhadap gereja lokal.

Mengacu dari hasil analisis data demography kaitannya dengan gender ditemukan bahwa tingkat CO wanita rata-rata lebih tinggi dari pada CO pada pria dengan perbedaan yang cukup signifikan. Dalam hal tingkat Pendidikan ditemukan bahwa CO untuk tingkat graduate menempati urutan teratas sedangkan tingkat Pendidikan undergraduate menempati peringkat kedua dan postgraduate menempati tingkat terendah. Namun ketiganya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat Pendidikan seseorang tidak mempengaruhi tingkat CO. Dalam hal usia ditemukan bahwa kategori usia 46-60 tahun menduduki posisi tertinggi diikuti oleh usia 26-45 untuk posisi yang kedua. Sedangkan kategori usia 18-25 diposisi tengah. Dalam hal status pernikahan ditemukan bahwa status single memiliki nilai lebih tinggi di bandingkan dengan responden yang menikah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa ATG seseorang kecil pengaruhnya terhadap CO yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan jika seseorang tidak komit terhadap organisasi atau dalam hal ini gereja, tidak berarti bahwa orang tersebut tidak memiliki kedekatan dengan Tuhan . (ATG). Apabila jemaat pada suatu saat tertentu nampak tidak aktif dan tidak lagi loyal dan komit terhadap gereja, maka pengurus gereja dan gembala perlu memperhatikan factor-faktor lain yang dalam penelitian ini terlihat memiliki pengaruh sebesar 94,7%. Hal itu bisa saja factor kotbahnya, pengajarannya, ikatan sosial antara jemaat dan antara jemaat dan gembala dan lain-lain.

ATG dalam hal ini sangat bersifat pribadi dan seringkali sulit dilihat secara kasat mata dari penampakan dan kehadiran seseorang di gereja. Jemaat dengan ATG yang tinggi tidak selalu memiliki CO yang tinggi. Sekalipun secara hubungan pengaruh menunjukkan hubungan yang positif.

FG memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan ATG. Sekalipun demikian keduanya masih tergolong rendah dibawah 50%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa FG seseorang tidak begitu kuat menentukan tingkat CO orang tersebut. Artinya sekalipun gereja local memiliki jemaat yang memiliki tingkat FG yang baik, belum tentu tersebut menjamin dia akan tetap bertahan dan memiliki komitmen terhadap gereja local. Dalam hal ini Gereja local perlu mencari dan mengembangkan factor-faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar untuk meningkatkan CO jemaat yang ada.

Sekalipun secara partial pengaruh kedua ATG dan FG masing-masing dibawah 10%, namun secara bersamaan kedua factor tersebut memiliki pengaruh yang lebih besar yaitu 12,9%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan kombinasi kedua factor tersebut ada di dalam jemaat maka factor CO mereka akan lebih meningkat. Paling tidak hal ini dapat membantu pengelola gereja local dan gembala untuk mencapai kenaikan CO dalam jemaat.

REFERENSI

- Allen, H.L. & Meyer, J.P. The Measurement and antecedents of affective, continuance, and normative commitment to organization. *Journal of occupational psychology*, 63.1990. 1-18
- Andah, Paris. "Pengaruh Budaya Kematian Suku Tenggalan Terhadap Pertumbuhan Iman Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Sabuluhan" (Sekolah Tinggi Theologia Jeffray, 2018), <https://repository.stjaffray.ac.id/media/268991-pengaruh-budaya-kematian-suku-tenggalen-e529f18f.pdf>
- Baron, R.A dan Greenberg, J. *Behavioral in Organization*. 3rd edition. Understanding and Managing the Human Side Work. 1990.

- Beck & McDonald. (2004). "Attachment to God: The inventory, Test of Working Model Correspondence, and an Exploration of Fith Group Differences". Vol.32, no.2, 92-103. Biola University
- Benson, P. L., Donahue, M. J., dan Erickson, J. A., *The Faith Maturity Scale: Conceptualization, measurement, and emirical validation*, 1993.
- Bonab, B. B., Miner, M., Proctor, M., (2013). Attachment to God in Islamic spirituality. *Journal of Muslim Mental Health*. 7(2), 77-104. doi: 10.3998/jmmh.10381607.0007.205
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Attachment*. (Vol. 1). New York, NY: Basic Books.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. New York, NY: Basic Books. (Original work published 1969)
- Cut Zurnali, "Learning Organization, Competency, Organizational Commitment, dan Customer Orientation: Knowledge Worker – Kerangka Riset Manajemen Sumber Daya Manusia di Masa Depan", Unpad Press, Bandung, 2010.
- Degroat, Chuck. *Toughest People to Love: How to Understand, Lead, and Love the Difficul People in Your LifeIncluding Yourselfs*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Djuwita, *Forum Manajemen Strategis dan Pengembangan SDM*. 2008.
- E.M. Hetherington & R.D. Parke. *Child Psychology: A Contemporary View Point*. Fifth Edition (Hill: Mc Graw-Hill College, 1999).
- Ghobaribonab, Bagher and Miner, Murin (2010). Theoretical and theological bases of attachment to God in Islam and Christian: similarities and differences, *the first international congress of psychology, religion and culture*, Tehran, Iran.
- Griffin, Ricky, W.,. *Manajemen*. Edisi ke 7. Jilid 2. Penerjemah: Gina Gania.Penerbit Erlangga. Jakarta, 2004.
- Haditono S.R., dkk. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Kirkpatrick, L. A., & Shaver, P. R. (1992). An attachment-theoretical approach to romantic love and religious belief. *Personality and Social Psychology Bulletin*.18, 266-275.
- Luthan, Fred. *Organizational Behavior*. New York: Mc Graw-Hill Comp. 2002.
- Miner, M., Dowson, M., Malone, K. (2014). Attachment to God, psychological need satisfaction, and psychological well-being among Christians. *Journal of Psychology and Theology*. 42(4), 326-342. doi: 10.1177/009164711404200402
- Petrusfs. *Hambatan-Hambatan Pertumbuhan Iman*, MORELORD: Berakar Ke Bawah Berbuah Ke Atas, September 2016.
- Refahia, Zhaleh, Bahman Bahmanib DAN Ahmad Nayeric. *The relationship between attachment to God and identity styles with Psychological well-being in married teachers*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015) 1922 – 1927.
- Robert R. Siahaan. *Umat Kristen Tanpa Komitmen*, Tabloid Reformata Edisi 153 Juli 2012, Yayasan Pelayanan Media Antiokhia.

- Sairwona, Wellem. “Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen Voume 1 Nomor 2*. Peterbit: Universitas Kristen Indonesia Press, 2017.
- Tennney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*, 3 ed. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995.
- Tumanken, Billy I.H dan Epafras Mujono, Peranan Konseling Kristen Untuk menolong Pertumbuhan Iman Pemuda Kristen, *Jurnal Penabiblos/ Vol.5. No.2*. Nopember 2013.
- Wade C. Rowattlee, Lee A. Kirkpatrick (2002) Two Dimensions of Attachment to God and Their Relation to Affect, Religiosity, and Personality Constructs. *Journal for the Scientific Study of Religion* 41:4 (2002) 637–651
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*, Cetakan ke-1. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Yohanes, Andi. *Berjumpa Dengan Dia yang Bangkit*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Zurnali, Cut. “*Learning Organization, Competency, Organizational Commitment, dan Customer Orientation: Knowledge Worker – Kerangka Riset Manajemen Sumber Daya Manusia di Masa Depan*”, Unpad Press, Bandung, 2010.